

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mencakup segala sesuatu dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial hingga kepercayaan atau keimanan.² Hal ini menunjukkan bahwa sekolah, sebagai institusi pendidikan resmi, memikul tanggung jawab yang signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Khususnya, jika dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini, yang sangat mempengaruhi cara anak-anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Terutama untuk anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan transisi dan mencari identitas diri.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi bangsa yang unggul, tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam kedewasaan berpikir, bertindak, dan mental. Keberhasilan pendidikan akan menentukan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa. Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang baik dan berkualitas untuk mendukung tercapainya cita-cita bangsa.

² Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (2017): 220–234, <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumber-daya-manusia-keberlanjutan.pdf>.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”³ Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan tidak hanya menyangkut kemampuan belajar siswa, akan tetapi juga pembentukan karakter mereka.

Pentingnya pembentukan karakter ini menjadikan dasar dalam menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa. Pancasila sebagai dasar negara menjadi fondasi utama dalam setiap pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan, untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Berkembangnya zaman yang diakibatkan dari kemajuan teknologi dan globalisasi dapat memberikan dampak yang signifikan pada generasi muda, baik dalam hal positif maupun negatif.⁴

Di tengah kemajuan saat ini, nilai-nilai moral karakter generasi muda semakin menurun. Saat ini banyak siswa yang terpengaruh oleh teknologi dan cenderung individualisme, intoleransi, penurunan rasa kebersamaan

³ Sri Suwartini, “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan,”....., hal.221.

⁴ Kalbin Salim, "*Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan*", (Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, 2014), hal. 3

serta menjadi kurang ekspresif sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Fenomena ini menjadi cermin perlunya langkah konkret dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Untuk mengatasi hal tersebut, mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi global dan berkarakter. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam 6 dimensi karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri.⁵

Salah satu aspek penting yang menjadi fokus dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila adalah mengoptimalkan kohesi sosial siswa. Kohesi sosial merupakan ikatan atau solidaritas yang terjalin antarindividu dalam suatu kelompok atau masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis, saling mendukung, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.⁶ Kohesi sosial dalam konteks pendidikan memberikan dampak penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik. Peningkatan kohesi sosial dapat membantu menciptakan lingkungan

⁵ Sukma Ulandari and Desinta Dwi Rapita, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 116–132.

⁶ Abu Ahmadi, "Psikologi Sosial". (Jakarta: Rineka Cipt, 2009).

belajar yang kondusif, menumbuhkan rasa kepercayaan, saling bekerja sama, dan memiliki komunikasi yang baik dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, mata pelajaran Sosiologi memiliki potensi besar dalam mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam mengoptimalkan kohesi sosial siswa. Sosiologi mempelajari struktur masyarakat, interaksi sosial, serta berbagai fenomena sosial yang terjadi.⁷ Melalui mata pelajaran ini, siswa diajak untuk memahami keberagaman, menghargai perbedaan, menganalisis masalah-masalah sosial, dan mencari solusi yang bersifat membangun. Konsep-konsep seperti stratifikasi sosial, kelompok sosial, integrasi sosial, konflik, dan perubahan sosial yang diajarkan dalam mata pelajaran Sosiologi tentu berkaitan dengan pembentukan kohesi sosial. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap toleransi, empati, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sosial yang menjadi pilar kohesi sosial.

Profil Pelajar Pancasila dapat diartikan sebagai representasi karakter yang diharapkan dapat berkembang dan muncul dalam diri individu siswa melalui peran aktif satuan pendidikan. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada tiga dimensi saja yaitu dimensi gotong royong, dimensi mandiri dan dimensi berfikir kritis, dari ketiga dimensi tersebut dinilai paling relevan untuk dianalisis secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut karena saat melakukan observasi yang dilakukan peneliti di SMA

⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.2.

Negeri 2 Trenggalek, ditemukan bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila yang lebih mempengaruhi peningkatan kohesi sosial siswa adalah dimensi gotong royong, berfikir kritis dan mandiri.⁸

Implementasi tiga dari keenam dimensi Profil Pancasila tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kohesi sosial siswa di sekolah, diantaranya dimensi gotong royong sebagai salah satu elemen utama Profil Pelajar Pancasila mencerminkan semangat kerja sama, kepedulian dan solidaritas. Dimensi kemandirian juga menjadi elemen penting dalam meningkatkan kohesi siswa. Siswa yang mandiri cenderung memiliki inisiatif untuk berkontribusi dalam kegiatan kelompok, sehingga dapat memperkuat hubungan interpersonal diantara mereka. Kemudian melalui dimensi berpikir kritis siswa diajarkan untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima.⁹ Hal ini membantu siswa untuk memahami perbedaan pendapat, menyelesaikan masalah dan menghindari konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman.

Di SMA Negeri 2 Trenggalek sebagai lembaga pendidikan yang memiliki komposisi siswa yang beragam, SMA Negeri 2 Trenggalek tentu akan dihadapkan pada tantangan untuk memastikan seluruh siswa dapat hidup rukun dan saling berdampingan. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini menjadi relevan sebagai solusi untuk memperkuat kohesi sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri dan berfikir kritis yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi landasan dalam

⁸ Hasil observasi di SMA Negeri 2 Trenggalek pada tanggal 28 April 2025

⁹ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka," *Kemendikbudristek* (2022): 1–37.

membangun relasi sosial yang positif antar siswa, terlepas dari perbedaan suku, agama atau latar belakang sosial-ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian yang telah dilakukan peneliti dengan Guru Sosiologi di SMA Negeri 2 Trenggalek, ditemukan adanya beberapa permasalahan dalam hubungan sosial antarsiswa. Terdapat sebagian siswa menunjukkan sikap acuh atau kurangnya kekompakan terhadap kegiatan sekolah yang melibatkan nilai-nilai kerja sama dan gotong royong. Banyak siswa lebih memilih menghabiskan waktu dengan gawai mereka daripada berinteraksi langsung dengan teman sebayanya. Selain itu, terdapat sikap eksklusivisme dalam lingkungan sekolah, dimana siswa hanya mau bergaul dengan teman-teman tertentu dan menolak berinteraksi dengan yang lain. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil dan tidak mau menerima anggota baru atau berbaur dengan kelompok lain.¹⁰

Penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Trenggalek sendiri dilakukan melalui berbagai program pembelajaran formal dan kegiatan berbasis proyek. Namun, efektivitas implementasi ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk memastikan bahwa program-program yang ada benar-benar mampu meningkatkan kohesi sosial siswa. Kesesuaian antara rancangan program dan kebutuhan siswa juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar tujuan dari Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai.

¹⁰ Hasil observasi prapenelitian di SMA Negeri 2 Trenggalek pada tanggal 15 April 2025

Merujuk dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zilda Brilliani Ariana Sabilla Haq menunjukkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan kokurikuler di SMA Negeri 1 Gedeg mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan membentuk sikap gotong royong.¹¹ Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Firstika Memoliana Disvia dalam penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dalam pembelajaran Sejarah telah memberikan hasil yang positif, seperti pemahaman yang lebih dalam terkait nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.¹² Sementara itu, Anggun Anggraini, dkk. dalam penelitiannya menunjukkan bahwa untuk memperkuat karakter siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek dan *problem-based learning*, kegiatan di luar kelas, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).¹³

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti berminat untuk meneliti dan mengamati lebih lanjut bagaimana proses pengimplementasi dimensi gotong royong, mandiri dan berpikir kritis pada Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan kohesi sosial siswa melalui mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Trenggalek. Sehingga, dalam hal ini penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Mengoptimalkan Kohesi Sosial Siswa melalui Mata**

¹¹ Zilda Brilliani Ariana Sabilla Haq and Ali Rohmad, “Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Ko Kurikuler Di Sma Negeri 1 Gedeg,” *Journal Of Global Humanistic Studies philosophiamundi.id/ e-issn 2*, no. 4 (2024): 3031–7703.

¹² Firstika Memoliana Disvia, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X Sma Negeri 11 Muaro Jambi” (2024).

¹³ Anggun Anggraini et al., “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Memperkuat Karakter Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Palangka Raya” 2023, no. 15 (2023): 399–404.

Pelajaran Sosiologi di Kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ketiga dimensi ini saling berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong, mandiri dan berfikir kritis dalam mengoptimalkan kohesi sosial siswa melalui mata pelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek?
2. Bagaimana dampak dari implementasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong, mandiri dan berfikir kritis dalam mengoptimalkan kohesi sosial siswa melalui mata pelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek?
3. Bagaimana tantangan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong, mandiri dan berfikir kritis dalam mengoptimalkan kohesi sosial siswa melalui mata pelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong, mandiri dan berfikir kritis dalam mengoptimalkan kohesi sosial siswa melalui mata pelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui dampak dari implementasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong, mandiri dan berfikir kritis dalam mengoptimalkan kohesi sosial siswa melalui mata pelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui tantangan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong, mandiri dan berfikir kritis dalam mengoptimalkan kohesi sosial siswa melalui mata pelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan menganalisis elemen gotong royong, mandiri dan berpikir kritis dalam Profil Pelajar Pancasila terhadap kohesi sosial siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ketiga elemen ini saling berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi

penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada topik serupa, seperti implementasi nilai-nilai kebangsaan, pembentukan karakter siswa atau hubungan sosial dalam lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Tenaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guru dan tenaga pendidik di SMA Negeri 2 Trenggalek untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Selain itu, guru akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa, sehingga tercipta generasi muda yang berkualitas.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian dan berpikir kritis yang berperan penting dalam membentuk karakter mereka sebagai individu yang berintegritas.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi SMA Negeri 2 Trenggalek untuk menilai seberapa efektif implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan kohesi sosial siswa. Sekolah

juga dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk merancang program-program pengembangan karakter yang lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Penegasan Istilah

Bagian penegasan istilah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian yang diajukan oleh peneliti, sehingga konteks penelitian mudah untuk dipahami dan terhindar dari kesalahpahaman pengertian pada isi penelitian. Untuk itu diperlukan uraian-uraian terkait topik utama dalam judul secara konseptual dan operasional:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau ide menjadi tindakan nyata. Dalam konteks penelitian atau proyek, implementasi berarti langkah-langkah yang diambil untuk merealisasikan tujuan atau konsep yang telah dirancang sebelumnya, sehingga bisa dirasakan manfaatnya secara langsung. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi merupakan kegiatan yang terencana dengan

tujuan tertentu, dilaksanakan melalui aksi nyata dan terstruktur untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁴

b. Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹⁵ Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kohesi Sosial

¹⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 170.

¹⁵ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka."

Kohesi sosial merupakan suatu kondisi dimana setiap bagian sosial dari masyarakat berfungsi memberikan standar norma bagi hidup bersama. Secara etimologi kohesi adalah kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Sedangkan kohesi sosial adalah hasil dari hubungan individu dan lembaga. Kohesi sosial mengacu pada model keseimbangan (*equilibrium*) untuk mencapai tingkat stabilitas sosial. Kohesi sosial terbentuk dalam masyarakat yang mempunyai nilai-nilai dan rasa memiliki, harapan akan peluang dan keyakinan akan mampu bekerjasama dalam satu kesatuan.¹⁶

d. Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan adalah cabang ilmu sosiologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Ilmu ini menganalisis bagaimana lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, dipengaruhi oleh dan mempengaruhi struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Menurut Zainuddin Maliki, sosiologi pendidikan adalah kajian bagaimana institusi dan kekuatan sosial mempengaruhi proses dan hasil pendidikan dan begitu pula sebaliknya.¹⁷ Definisi tersebut menekankan hubungan timbal balik antara pendidikan dan perkembangan sosial, di mana pendidikan

¹⁶ Dumasari dkk, "*Pemberdayaan Partisipatif Petani Tunakisma Melalui Penguatan Kohesi Sosial*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021). hal. 12

¹⁷ Zainuddin Maliki, "Sosiologi Pendidikan," (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hal.5.

dipengaruhi oleh masyarakat dan juga mempengaruhi masyarakat itu sendiri.

2. Secara Operasional

Berdasarkan dari beberapa istilah yang telah dijabarkan terkait dengan judul tersebut, secara operasional judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Mengoptimalkan Kohesi Sosial Siswa melalui Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Trenggalek”. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui mata pelajaran sosiologi untuk mengoptimalkan kohesi sosial siswa di SMA Negeri 2 Trenggalek.